

ANALISIS EKONOMI
SEKTORAL
K A B U P A T E N
SUMBA BARAT

2023



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SUMBA BARAT

ANALISIS EKONOMI
SEKTORAL
K A B U P A T E N
SUMBA BARAT

2023



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SUMBA BARAT

**ANALISIS EKONOMI SEKTORAL
KABUPATEN SUMBA BARAT**

ISBN : -
Katalog BPS : 9199024.
No. Publikasi : 53010.2315
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xi + 50 Halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

**ANALISIS EKONOMI SEKTORAL
KABUPATEN SUMBA BARAT**

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum:

Alberth Christian Lulan, SST., M.Si.

Penanggung Jawab Teknis:

Dyonisius H S Jewaru SST., M.Dev.

Editor:

Dyonisius H S Jewaru SST., M.Dev.

Penulis:

Alfira Meilawijaya, S.Tr.Stat.

Pengolah Data:

Alfira Meilawijaya, S.Tr.Stat.

Desain/Layout:

Alfira Meilawijaya, S.Tr.Stat.

Kata Pengantar

Publikasi Analisis Ekonomi Sektoral Kabupaten Sumba Barat 2023 merupakan terbitan pertama kali yang disusun oleh BPS Kabupaten Sumba Barat. Publikasi ini ditujukan untuk memperoleh gambaran dan informasi potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Sumba Barat.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil analisis data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumba Barat dan Pulau Sumba tahun 2021-2022. Gambaran dan informasi yang diperoleh merupakan hasil dari sudut pandang analisis *Location Quotient*, analisis Tipologi Klassen, analisis *Shift Share*, analisis Model Rasio Pertumbuhan, dan analisis *Overlay*.

Publikasi yang disajikan diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi ekonomi sektoral yang sudah dilakukan selama ini. Selain itu, publikasi ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh konsumen data, baik dunia usaha, peneiti, maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga publikasi ini memberikan manfaat bagi semua kalangan yang berkepentingan sebagai bahan rujukan. Saran dan kritik sangat diharapkan untuk peningkatan kualitas publikasi ini di masa yang akan datang.

Waikabubak, November 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Sumba Barat

Alberth Christian Lulan SST., M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	xiii
BAB 1	1
Pendahuluan	1
Latar Belakang	2
Tujuan	4
Ruang Lingkup	4
BAB 2	5
Tinjauan Pustaka	5
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	6
Teori Basis Ekonomi dan Sektor Ekonomi Potensial	7
Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Wilayah	8
Spesialisasi Perekonomian	9
BAB 3	13
Metodologi	13

Analisis Sektor Ekonomi Potensial	14
Analisis <i>Location Quotient</i>	14
Analisis Model Rasio Pertumbuhan	16
Analisis Tipologi Klassen	17
Analisis <i>Shift Share</i>	18
Analisis <i>Overlay</i>	21
BAB 4	23
Hasil Pembahasan	23
Gambaran Perekonomian Kabupaten Sumba Barat	24
Hasil Analisis <i>Location Quotient</i>	28
Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan	29
Hasil Analisis Tipologi Klassen	31
Hasil Analisis <i>Shift Share</i>	32
Hasil Analisis <i>Overlay</i>	37
BAB 5	41
Kesimpulan dan Saran	41
Kesimpulan	42
Saran	42
Daftar Pustaka	43



Daftar Tabel

Tabel 3.1	Analisis Tipologi Klassen	17
Tabel 3.2	Analisis <i>Shift Share</i>	20
Tabel 4.1	Distribusi PDRB Kabupaten Sumba Barat Menurut Kapangan Usaha Tahun 2022 (%)	25
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumba Barat Menurut Kapangan Usaha Tahun 2022 (%)	26
Tabel 4.3	Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> Kabupaten Sumba Barat Tahun 2022	28
Tabel 4.4	Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022	31
Tabel 4.5	Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022	33
Tabel 4.6	Nilai Komponen <i>Differential Shift</i> Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022	35
Tabel 4.7	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022	36
Tabel 4.8	Hasil Analisis <i>Overlay</i> Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022	39

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Perbandingan Kontribusi PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten di Pulau Sumba Tahun 2022

3

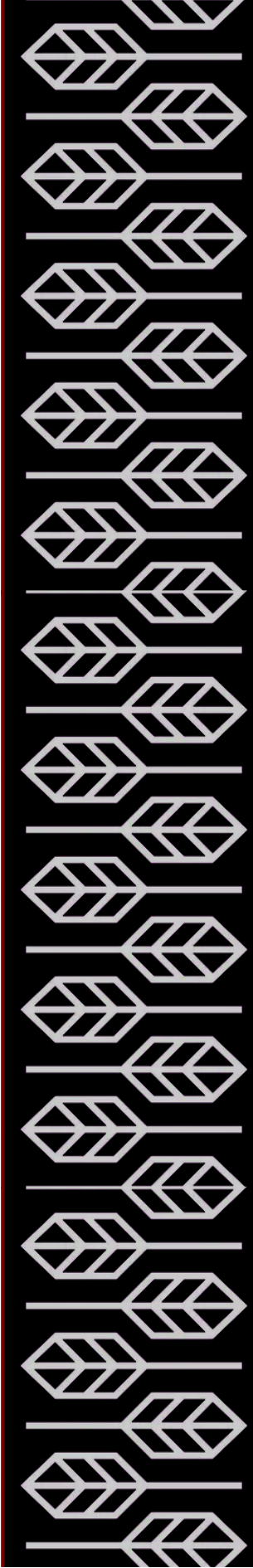
Gambar 4.1 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022

30

<https://sumbabaratkab.bps.go.id>

Lampiran

Lampiran 1	PDRB ADHB dan PDRB ADHK Tahun 2021-2022 Kabupaten Sumba Barat dan Pulau Sumba	46
Lampiran 2	Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> Tahun 2022 Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba	47
Lampiran 3	Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Tahun 2021-2022 Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba	48
Lampiran 4	Hasil Analisis Tipologi Klassen Tahun 2021-2022 Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba	49
Lampiran 5	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Tahun 2021-2022 Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba	50



<http://sumber.fakrad.bps.go.id>

BAB 1

Pendahuluan

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

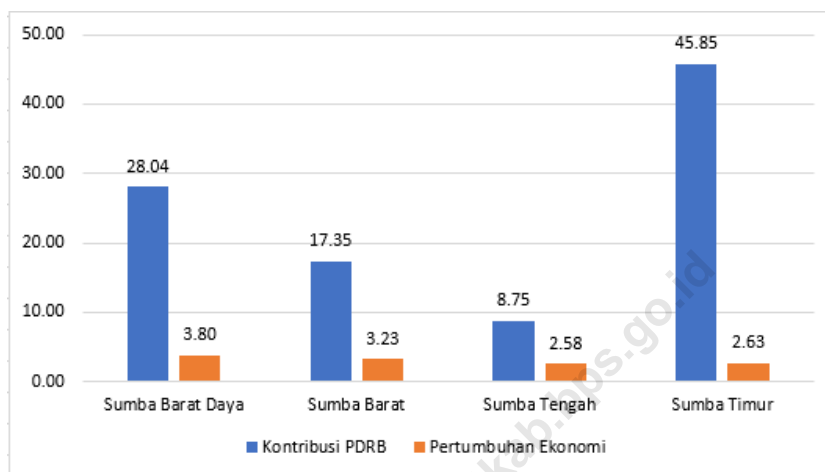
Tujuan pembangunan ekonomi di suatu daerah adalah menyejahterakan masyarakat di dalamnya baik dari sisi kehidupan sosial maupun kehidupan ekonominya. Tentunya, hal tersebut merupakan tantangan bagi setiap daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Pencapaian keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah sehingga pemerintah daerah perlu mengetahui sumber-sumber daya potensial yang dimiliki untuk mengoptimalkan tujuan pembangunan di daerahnya.

Pembangunan ekonomi harus berdasarkan pada pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya fisik potensial agar dapat menciptakan peluang pekerjaan dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru berbasis lokal. Sektor-sektor unggulan dan potensi perekonomian perlu diketahui masing-masing daerah agar dapat menjadi sasaran dan prioritas pembangunan daerah karena menjadi strategi penentu pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Hal tersebut sangat penting bagi pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting bagi daerah untuk mengevaluasi pembangunan di daerahnya agar program pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan target sasaran dan berkelanjutan. Laju pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari akumulasi pertumbuhan dari seluruh sektor ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat dari tahun sebelumnya.

Ketimpangan pembangunan dapat terjadi akibat perbedaan infrastruktur hingga perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap wilayah. Salah satu solusi yang mungkin bisa ditempuh untuk mengurangi ketimpangan adalah dengan mengoptimalkan sektor unggulan dan sektor potensial untuk menggenjot pembangunan ekonomi setiap wilayah.

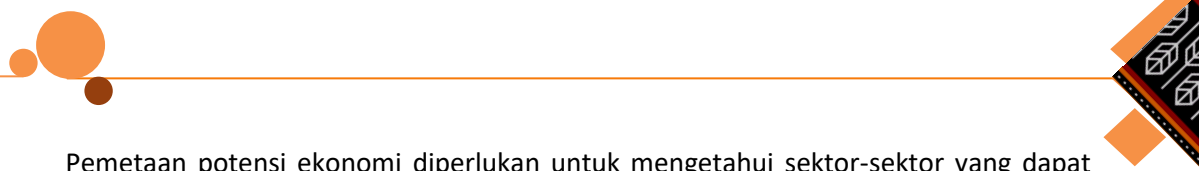
Gambar 1.1
Perbandingan Kontribusi PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi
Antar Kabupaten di Pulau Sumba Tahun 2022



Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berada di Pulau Sumba bersama dengan Kabupaten Sumba Barat Daya, Sumba Tengah, dan Sumba Timur. Kabupaten Sumba Barat memiliki nilai PDRB atas dasar harga konstan sekitar Rp1,49 milyar pada tahun 2022. Angka tersebut memiliki kontribusi PDRB sebesar 17,35 persen terhadap total PDRB di Pulau Sumba atau ketiga terbesar di Pulau Sumba setelah Sumba Timur dan Sumba Barat Daya. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2022 berada pada level 3,23 persen meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1,03 persen. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Barat dalam rentang waktu tahun terakhir lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan Pulau Sumba sekaligus kedua tertinggi setelah Sumba Barat Daya. Sumber pertumbuhan tersebut beragam dari berbagai sektor, salah satunya laju pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Potensi Kabupaten Sumba Barat menjadi latar belakang penentu sektor unggulan di Kabupaten Sumba Barat. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan sektor unggulan, baik yang telah ada maupun yang baru, bisa menjadi salah satu solusi dalam rangka menciptakan nilai tambah yang tinggi dan kesempatan kerja yang luas sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, diperlukan pemetaan potensi ekonomi regional untuk mempercepat pertumbuhan maupun pemerataan pembangunan daerah.



Pemetaan potensi ekonomi diperlukan untuk mengetahui sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa mendatang. Publikasi Analisis Ekonomi Sektoral Kabupaten Sumba Barat Tahun 2022 ini sangat penting dilakukan khususnya untuk menentukan sektor-sektor unggulan yang ada di Kabupaten Sumba Barat. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dan merencanakan strategi pembangunan terkait sektor-sektor ekonomi unggulan dan potensial di Kabupaten Sumba Barat.

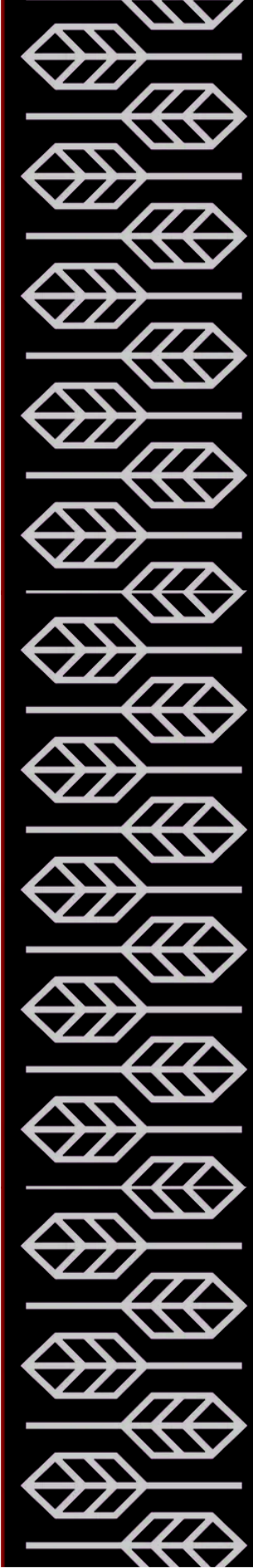
B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penyusunan Publikasi Analisis Ekonomi Sektoral Kabupaten Sumba Barat Tahun 2022 ini adalah untuk memberikan gambaran umum perekonomian dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan potensial yang dapat diprioritaskan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumba Barat.

Dengan adanya publikasi ini, diharapkan dapat membantu perumus kebijakan dan pemangku kepentingan di berbagai bidang, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat pada umumnya pada umumnya untuk dapat mengoptimalkan potensi ekonomi, khususnya di Kabupaten Sumba Barat. Selain itu, perencanaan pembangunan daerah yang semakin baik di masa yang akan datang juga diharapkan dapat terwujud melalui informasi statistik yang disampaikan dalam publikasi ini.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam analisis ekonomi sektoral ini adalah seluruh wilayah di Pulau Sumba yang terdiri dari Kabupaten Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Timur. Data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu data PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sumba Barat dan Pulau Sumba pada tahun 2021-2022, serta data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan analisis ini. Data PDRB yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). Data PDRB ADHK yang digunakan menggunakan tahun dasar 2010 yang sudah mencakup implementasi Sistem Neraca Nasional (SNA) 2008. Klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha tahun dasar 2010 menggunakan KBLI 2009.



BAB **2**

Tinjauan Pustaka

BAB 2

Tinjauan Pustaka

A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah pada suatu periode tertentu. Data PDRB dapat menggunakan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga pada periode saat ini, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.



Perkembangan produksi barang dan jasa di suatu daerah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perkembangan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat sesuai dengan sasaran dan prioritas pembangunan.

Data PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- Pendekatan Produksi

Pada publikasi ini, PDRB dihitung menggunakan pendekatan produksi dimana unit-unit kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi 17 sektor, yaitu 1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri

Teori basis ekonomi menggunakan Data PDRB untuk mengidentifikasi dan menentukan lapangan usaha unggulan dan potensial di suatu daerah



Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi ; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya.

- Pendekatan Pengeluaran

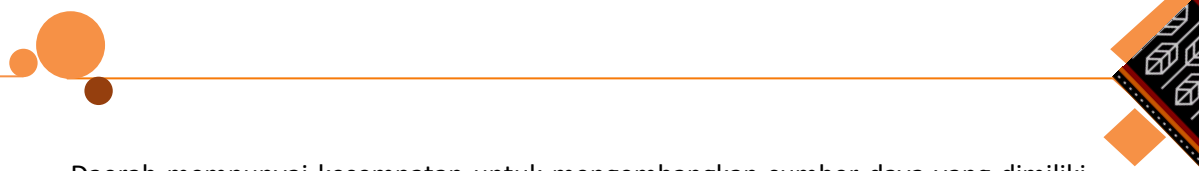
PDRB dihitung menggunakan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi akhir dikurangi impor atau semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga non-profit, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto di suatu daerah pada suatu periode tertentu.

- Pendekatan Pendapatan

PDRB dihitung menggunakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu daerah pada jangka waktu tertentu.

B. Teori Basis Ekonomi dan Sektor Ekonomi Potensial

Salah satu teori ekonomi yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah adalah teori basis ekspor (atau teori basis ekonomi). Menurut Glasson (1990) kegiatan-kegiatan Basis (*basic activities*) adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis (*nonbasic activities*) adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang jadi serta luas lingkup produksi dan daerah pasar yang bersifat lokal. Implisit di dalam pembagian kegiatan-kegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi.



Daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada termasuk dari luar daerah dalam upaya meningkatkan peluang ekspor. Lebih lanjut dalam analisisnya, teori basis ekonomi biasanya menggunakan data PDRB untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor potensial. Apabila sektor potensial tersebut dikembangkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Berdasarkan teori ekonomi basis, Arsyad (2010) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

- Sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi basis;
- Sektor ekonomi yang hanya dapat melayani pasar di daerah itu sendiri dinamakan sektor ekonomi nonbasis atau *local industry*.

Menurut Sjafrizal (2008), dalam kerangka teori basis ekspor ini, diketahui bahwa peningkatan ekspor terjadi apabila suatu daerah memiliki keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup besar pada beberapa sektor ekonomi. Dijelaskan bahwa dengan teori basis ekspor ini, besarnya keuntungan kompetitif perekonomian suatu daerah dapat dilakukan dengan penaksiran *multiplier* ekspor dan analisis *Shift Share*.

C. Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Wilayah


Pada era otonomi daerah seperti sekarang ini, setiap daerah memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi di suatu daerah sangat diperlukan informasi mengenai potensi ekonomi wilayah. Potensi ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan berbagai sektor maupun subsektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang. Keunggulan perekonomian wilayah tersebut secara garis besar terdiri atas keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (daya saing). Keunggulan yang dimiliki suatu sektor sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan, 2003).

1. Memiliki potensi sumber daya alam;
2. Penguasaan masyarakat terhadap teknologi mutakhir dan keterampilan khusus lainnya;
3. Aksesibilitas wilayah yang baik;
4. Memiliki *market* yang baik atau dekat dengan *market*;
5. Wilayah yang memiliki sentra produksi tertentu atau terdapatnya aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi;
6. Ketersediaan buruh (tenaga kerja) yang cukup dan memiliki keterampilan baik dengan upah yang relatif rendah;
7. Mentalitas masyarakat yang baik untuk pembangunan: jujur, terbuka, bekerja keras, dapat diajak bekerja sama dan disiplin;
8. Kebijakan pemerintah yang mendukung pada terciptanya keunggulan suatu kegiatan ekonomi wilayah.

D. Spesialisasi Perekonomian

Perekonomian suatu wilayah terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan yang mendukung kemajuan sektor tersebut (Muzamil, 2001). Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut. Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal penting dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor ekonomi tersebut (Soepono, 1993).

Masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja, yang membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi. Ekonomi spesialisasi telah memungkinkan terbentuknya jaringan perdagangan antar individu dan antar negara yang demikian luas, yang merupakan ciri dari suatu perekonomian maju. Adanya keterkaitan ekonomi (spesialisasi) antar daerah yang mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing, akan memungkinkan bergerakinya perekonomian masing-masing daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan.





Menurut David Ricardo (ekonom Inggris) pada tahun 1917 dalam Kuncoro (2005:151), istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dikemukakan oleh Ricardo terkait dengan bahasan perdagangan antar dua wilayah. Ricardo membuktikan bahwa bila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan mendapatkan keuntungan. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam ekonomi regional.

Pengetahuan terhadap keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2003).

Pada era perdagangan bebas seperti sekarang ini, keunggulan kompetitif mendapat perhatian lebih besar daripada keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai sebagai kemampuan daya saing kegiatan ekonomi suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan *benchmark* dalam suatu kurun waktu (Thoha, 2000).

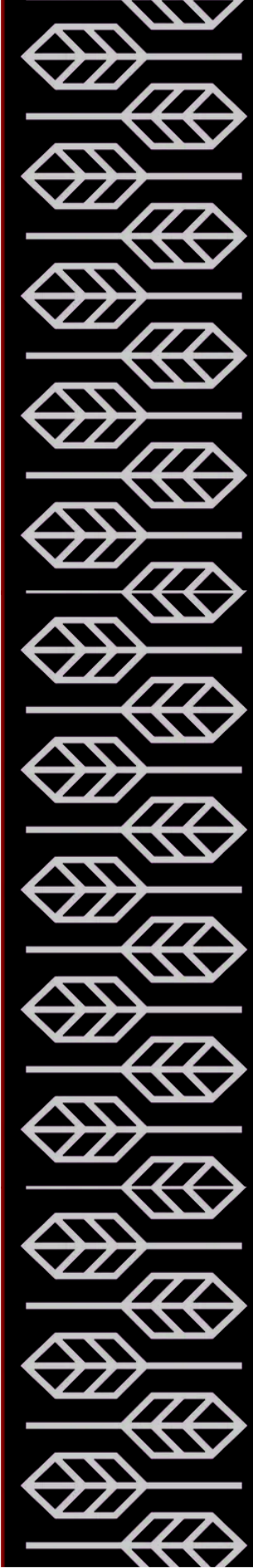
Dalam mendorong keunggulan kompetitif, maka keunggulan komparatif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan langkah awal dalam kegiatan ekonomi menuju keunggulan kompetitif. Jika suatu sektor memiliki keunggulan komparatif karena besarnya potensi sektor tersebut maka kebijakan yang diprioritaskan bagi pengembangan kegiatan ekonomi tersebut dapat berimplikasi kepada terciptanya keunggulan kompetitif. Kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif akan sangat menguntungkan perekonomian suatu wilayah.

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, maka berdasarkan kegiatan ekonominya suatu wilayah dapat memiliki kedua jenis keunggulan tersebut secara bersama-sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan, 2003).



Beberapa ahli ekonomi mulai memperhitungkan efek spesialisasi terhadap perekonomian suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2002), salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional. Marquillas dalam Soepono (1993) memodifikasi analisis shift share klasik dengan memasukkan efek alokasi untuk melihat spesialisasi suatu sektor dalam suatu wilayah. Selanjutnya Kim dalam Kuncoro (2002) mengembangkan indeks krugman untuk melihat spesialisasi regional di Amerika Serikat. Konsep tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah untuk kurun waktu tertentu.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dari nilai PDRB atas dasar harga konstan pada suatu periode tertentu yang dibandingkan terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun sebelumnya.
3. Kontribusi sektor adalah sumbangan (*share*) atau persentase dari nilai tambah tiap sektor terhadap total PDRB pada suatu periode waktu tertentu.
4. Pendapatan per kapita adalah total PDRB setelah dikurangi dengan penyusutan dan pajak tak langsung netto dibagi jumlah penduduk.
5. Sektor ekonomi potensial merupakan sektor ekonomi yang memiliki kriteria keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan spesialisasi baik kontribusi maupun nilai rasio pertumbuhan yang baik jika dibandingkan dengan sektor ekonomi yang sama pada wilayah yang lebih luas baik dari sisi penciptaan nilai tambah maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja.
6. Keunggulan komparatif mengacu pada kegiatan ekonomi suatu daerah yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi perekonomian daerah tersebut. Perbandingan tersebut merupakan perbandingan kontribusi nilai tambah maupun tenaga kerja di sektor ekonomi suatu daerah yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya.



<http://sumber.fakrab.lbps.go.id>

BAB 3

Metodologi

BAB 3

Metodologi

A. Analisis Sektor Ekonomi Potensial

Secara garis besar, analisis sektor ekonomi potensial dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi sektor ekonomi potensial dari sisi kontribusi PDRB (aspek keunggulan komparatif) melalui alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen serta penentuan sektor ekonomi potensial dari sisi pertumbuhan PDRB (aspek keunggulan kompetitif) melalui alat analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Shift Share*. Selanjutnya setelah aspek keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif teridentifikasi, maka dilakukan analisis *overlay* yang bertujuan untuk melihat potensi sektor ekonomi di Kabupaten Sumba Barat berdasarkan gabungan dari keempat alat analisis tersebut.

B. Analisis *Location Quotient*

Analisis ini adalah salah satu indikator yang mampu menggambarkan keberadaan sektor basis di suatu wilayah. Analisis LQ merupakan indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah referensi. Terdapat beberapa cara untuk menghitung nilai LQ dari suatu sektor dalam perekonomian, yakni pendekatan PDRB, jumlah usaha, dan tenaga kerja. Pada analisis ini, yang digunakan merupakan pendekatan PDRB.

Analisis LQ dihitung dengan melakukan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di suatu wilayah terhadap sektor yang sama pada wilayah referensi. Dalam hal ini, wilayah referensi adalah wilayah dengan level administrasi yang lebih tinggi atau luas yang lebih besar daripada wilayah analisis. Sebagai ukuran kemampuan wilayah digunakan PDRB ADHB sebagai indikator produksi.

Alat analisis yang digunakan dalam mengukur sektor/kategori/lapangan usaha unggulan adalah analisis LQ (Location Quotient), analisis Shift Share, Tipologi Klassen, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Analisis Overlay

Adapun formula yang digunakan untuk menghitung perbandingan kemampuan/peran suatu sektor tertentu dari suatu wilayah adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{(PDRB_{ip}/PDRB_p)}{(PDRB_{ir}/PDRB_r)}$$

Keterangan :

LQ = Nilai *Location Quotient*

PDRB_{ip} = Nilai PDRB ADHB sektor i di wilayah penelitian

PDRB_p = Nilai PDRB ADHB total di wilayah penelitian

PDRB_{ir} = Nilai PDRB ADHB sektor i di wilayah referensi

PDRB_r = Nilai PDRB ADHB total di wilayah referensi

Kriteria pengukuran model tersebut adalah sebagai berikut.

- Jika nilai $LQ < 1$, artinya sektor tersebut merupakan sektor nonbasis, yang menunjukkan suatu sektor belum mampu memenuhi permintaan pasar di dalam wilayah.
- Jika nilai $LQ = 1$, artinya sektor tersebut hanya mampu melayani permintaan pasar di dalam wilayah saja atau belum mampu memasarkan ke luar wilayah lainnya.
- Jika nilai $LQ > 1$, artinya sektor tersebut merupakan sektor basis, yang menunjukkan suatu sektor mampu memenuhi permintaan pasar baik dari dalam maupun luar wilayah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ merupakan sektor basis yang dapat dikembangkan sebagai penggerak perekonomian suatu wilayah. Nilai LQ yang lebih besar dari satu juga menunjukkan bahwa pangsa pendapatan pada sektor di wilayah tersebut lebih besar dibandingkan dengan wilayah referensinya serta output pada sektor tersebut lebih berorientasi pada ekspor ke luar wilayah.

Analisis LQ memiliki keunggulan berupa kesederhanaan dan kemudahan dalam proses penghitungan. Hal ini mengakibatkan analisis LQ dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu wilayah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya. Namun demikian, perlu diketahui bahwa nilai LQ sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penentuan pemilihan tahun dan kualitas data.

C. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Selain alat analisis LQ yang mengidentifikasi sektor unggulan berdasarkan kriteria kontribusi PDRB, dibutuhkan alat analisis lain yang dirasakan penting dipergunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan menggunakan kriteria lainnya. Oleh karena itu, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) juga digunakan untuk menganalisis sektor unggulan berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB suatu wilayah.

MRP dihitung dengan membandingkan pertumbuhan sektor di suatu wilayah dengan wilayah referensi. Dalam analisis MRP terdapat dua macam rasio pertumbuhan, yaitu sebagai berikut.

- Rasio pertumbuhan wilayah penelitian (RPp) merupakan perbandingan antara pertumbuhan PDRB sektor tertentu di suatu wilayah dengan wilayah referensi.

$$RP_p = \frac{E_{ij,t} - E_{ij,0}}{E_{ir,t} - E_{ir,0}}$$

- Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) perbandingan rata-rata pertumbuhan PDRB sektor tertentu di suatu wilayah dengan wilayah referensi.

$$RP_r = \frac{E_{ir,t} - E_{ir,0}}{E_{r,t} - E_{r,0}}$$

Keterangan:

$E_{ip,0}$ = PDRB sektor i di wilayah penelitian pada tahun awal analisis

$E_{ip,t}$ = PDRB sektor i di wilayah penelitian pada tahun akhir analisis

$E_{ir,0}$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada tahun awal analisis

$E_{ir,t}$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada tahun akhir analisis

$E_{r,0}$ = PDRB total di wilayah referensi pada tahun awal analisis

$E_{r,t}$ = PDRB total di wilayah referensi pada tahun akhir analisis

Analisis MRP merupakan modifikasi dari komponen *proportional shift* dan *differential shift* dalam analisis *Shift Share* (Yusuf, 1999). Komponen *proportional shift* dan *differential shift* dalam analisis *Shift Share* memberikan nilai perubahan baik pengurangan maupun penambahan PDRB. Dengan demikian, *proportional shift* dan *differential shift* menunjukkan perubahan nilai yang besar dan tidak berbentuk rasio. Melalui modifikasi,

maka dihasilkan nilai RPP dan RPR dalam analisis MRP berbentuk rasio.

D. Analisis Tipologi Klassen

Analisis LQ menekankan suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan bergantung pada perbandingan relatif kontribusi sektor di suatu wilayah dibandingkan wilayah referensi. Sedangkan analisis MRP membandingkan pertumbuhan sektor di suatu wilayah dengan wilayah referensi. Adapun analisis Tipologi Klassen menggabungkan kedua indikator tersebut yaitu kontribusi dan pertumbuhannya.

Analisis Tipologi Klassen menggunakan analisis kuadran. Pada sumbu horizontal digunakan data kontribusi PDRB suatu sektor terhadap total PDRB di suatu wilayah. Sedangkan sumbu vertikalnya adalah data laju pertumbuhan ekonomi suatu sektor yang menjadi fokus analisis. Sebagai pembanding dipakai kontribusi dan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Titik potong kedua sumbu tersebut adalah kontribusi dan pertumbuhan ekonomi sektor tersebut di wilayah referensi. Angka sektor tertentu yang melebihi angka wilayah referensi, diduga mempunyai potensi yang lebih besar secara ekonomi dibanding dengan kondisi di wilayah referensi ataupun wilayah lainnya.

Tabel 3.1
Analisis Tipologi Klassen

Komponen	$S_i > S$	$S_i < S$
$G_i > G$	I. Sektor Unggulan	II. Sektor Berkembang
$G_i < G$	III. Sektor Potensial	IV. Sektor Terbelakang

Sektor yang terletak pada kuadran I menunjukkan bahwa sektor tersebut unggulan karena pertumbuhannya cepat dan perannya besar terhadap perekonomian. Sektor di kuadran II yang pertumbuhannya cepat tetapi kontribusinya kecil disebut sektor berkembang karena sektor tersebut masih berpotensi untuk dikembangkan walau kontribusinya kecil. Pada matriks di atas, kuadran III disebut sebagai sektor potensial yang mengartikan bahwa sektor tersebut memiliki sumbangan yang besar, namun pertumbuhannya lebih kecil atau tertekan apabila dibandingkan dengan wilayah referensi. Kuadran IV menunjukkan sektor terbelakang, yaitu sektor yang perannya kecil terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhannya lambat atau dapat diartikan sektor tersebut sulit untuk dikembangkan atau memang belum pernah digali.

D. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis sektor-sektor perekonomian selama 2 (dua) periode. Analisis ini dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan dari kabupaten, provinsi, hingga nasional. Melalui analisis ini dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Analisis *Shift Share* juga digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor beserta daya saing masing-masing sektor di suatu wilayah pada 2 (dua) periode waktu yang diinginkan.

Teknik analisis *Shift Share* juga dilakukan untuk dapat mengidentifikasi keunggulan sektor di suatu wilayah dan menganalisis sektor yang menjadi dasar perekonomian suatu wilayah. Analisis *Shift Share* merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis *Shift Share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian di wilayah referensi. Apabila suatu wilayah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian wilayah referensi, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian wilayah.

Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian di wilayah referensi beserta sektor-sektornya. Kemudian akan dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Apabila penyimpangan bernilai positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993:44).

Metode analisis *Shift Share* diawali dengan mengukur perubahan PDRB sektor i di suatu wilayah dengan formulasi (Soepono, 1993) sebagai berikut.

$$SS_{ip} = RS_{ip} + PS_{ip} + DS_{ip}$$

dimana

$$RS_{ip} = E_{ip} \times G_r$$

$$PS_{ip} = E_{ip} \times (G_{ir} - G_r)$$

$$DS_{ip} = E_{ip} \times (G_{ip} - G_{ir})$$

Dari persamaann di atas, G_{ip} merupakan pertumbuhan sektor i di suatu wilayah, sedangkan G_r dan G_{ir} masing-masing adalah pertumbuhan agregat wilayah referensi dan pertumbuhan sektor i di wilayah referensi.

Masing-masing pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut.

- Mengukur pertumbuhan sektor i di suatu wilayah.

$$G_{ip} = \frac{(E_{ip,t} - E_{ip,0})}{E_{ip,0}}$$

- Mengukur pertumbuhan sektor i di wilayah referensi.

$$G_{ir} = \frac{(E_{ir,t} - E_{ir,0})}{E_{ir,0}}$$

- Mengukur pertumbuhan perekonomian di wilayah referensi.

$$G_r = \frac{(E_{r,t} - E_{r,0})}{E_{r,0}}$$

Keterangan:

SS = Perubahan PDRB sektor i di wilayah penelitian

RS = Perubahan PDRB sektor i di wilayah penelitian yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

PS = Perubahan PDRB sektor i di wilayah penelitian yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

DS = Perubahan PDRB sektor i di wilayah penelitian yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor di wilayah referensi

$E_{ip,0}$ = PDRB sektor i di wilayah penelitian pada tahun awal analisis

$E_{ip,t}$ = PDRB sektor i di wilayah penelitian pada tahun akhir analisis

$E_{ir,0}$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada tahun awal analisis

$E_{ir,t}$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada tahun akhir analisis

$E_{r,0}$ = PDRB total di wilayah referensi pada tahun awal analisis

$E_{r,t}$ = PDRB total di wilayah referensi pada tahun akhir analisis

Menurut Sjafrizal (2008), persamaan di atas menunjukkan peningkatan nilai tambah sektor i di suatu wilayah diuraikan menjadi tiga faktor berpengaruh sebagai berikut.

- *Regional Share* (RS) menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi

wilayah referensi terhadap perekonomian suatu wilayah.

- *Proportional Shift* (PS) menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di wilayah tertentu terhadap sektor yang sama di wilayah referensi. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian suatu wilayah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian wilayah referensi.
- *Differential Shift* (DS) atau pertumbuhan daya saing wilayah menentukan seberapa jauh daya saing sektor di suatu wilayah dengan perekonomian wilayah referensi. Jika DS bernilai positif, maka sektor tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan sektor yang sama pada perekonomian wilayah referensi. DS disebut juga komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena kondisi spesifik wilayah referensi yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif wilayah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor di suatu wilayah.

Melalui ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen pertumbuhan mana yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Persamaan *Shift Share* untuk sektor i di suatu wilayah adalah sebagai berikut.

$$SS_{ip} = E_{ip} \cdot G_r + E_{ip}(G_{ir} - G_r) + E_{ip}(G_{ip} - G_{ir})$$

Selanjutnya menurut Oppenheim dalam Yusuf (1999), analisis pertumbuhan ekonomi regional komponen PS dan DS lebih penting dibanding komponen RS. Hal ini karena DS digunakan untuk melihat perubahan pertumbuhan dari suatu sektor di wilayah tertentu terhadap sektor tersebut di wilayah referensi. Dari perubahan tersebut dapat dilihat berapa besar perubahan pendapatan dari sektor tersebut. Sedangkan PS untuk melihat perubahan pertumbuhan suatu sektor di wilayah referensi terhadap perekonomian di wilayah referensi. Dari kedua komponen ini jika nilai PS dan DS dipetakan, akan diperoleh empat kategori posisi sektor sebagai berikut.

Tabel 3.2
Analisis Shift Share

Komponen	PS +	PS -
DS +	Pertumbuhan Cepat Berdaya Saing	Pertumbuhan Lambat Berdaya Saing
DS -	Pertumbuhan Cepat Tidak Berdaya Saing	Pertumbuhan Lambat Tidak Berdaya Saing

Sumber : (Freddy, 2001)

E. Analisis Overlay

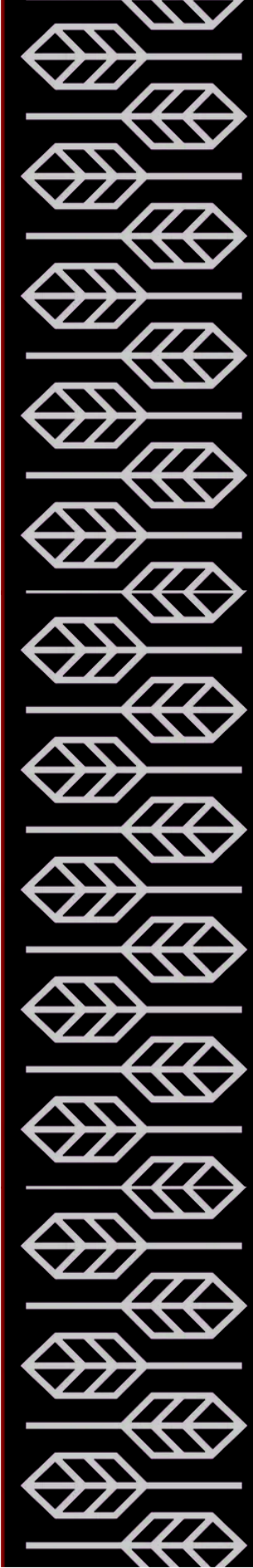
Analisis dilanjutkan menggunakan analisis overlay yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi sektor-sektor unggulan di suatu wilayah yang didasarkan atas kriteria pertumbuhan dan kontribusi maupun gabungan keduanya. Pada analisis ini dilakukan *scoring* untuk sektor unggulan dari keempat metode adalah sebagai berikut.

- Pada analisis LQ, sektor dikatakan unggulan jika nilai LQ di atas 1 (sektor basis) maka diberi skor (+).
- Pada analisis MRP, sektor dikatakan unggulan jika nilai RPP dan RPR di atas 1, maka diberi skor (+).
- Pada analisis Tipologi Klassen, sektor dikatakan unggulan jika berada pada kuadran I maka diberi skor (+).
- Pada analisis Shift Share, sektor yang mempunyai nilai PS dan DS positif (daya saing tinggi dan pertumbuhan cepat) dikatakan unggulan, maka diberi skor (+).

Selanjutnya, dari hasil *scoring* LQ, MRP, Tipologi Klassen, dan *Shift Share* dijumlahkan untuk melihat skor tertinggi. Sektor yang mempunyai skor tertinggi merupakan sektor unggulan menurut analisis *overlay*. Artinya, sektor itu benar-benar diunggulkan dari berbagai macam metode. Penggabungan beberapa metode karena suatu sektor bisa saja tidak terlihat keunggulannya, tetapi dengan metode lain terlihat keunggulannya.

Dalam menentukan sektor unggulan suatu wilayah, dipertimbangkan juga sektor-sektor yang dijadikan prioritas dan sasaran utama pembangunan oleh pemerintah daerah yang telah disusun dalam RPJMD Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2026. Dalam RPJMD tersebut telah ditetapkan enam Program Prioritas Pembangunan Daerah yaitu Pembangunan Ekonomi Berbasis Pariwisata; Pembangunan Kesehatan; Pembangunan Pendidikan; Pemenuhan Infrastruktur Pelayanan Dasar; Reformasi Birokrasi; serta Desa dan Kota BERSERI (Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah).

Penggunaan berbagai metode pengukuran potensi ekonomi sektoral bertujuan untuk mengatasi kelemahan metode tertentu. Sebagai contoh, suatu sektor yang berisi perusahaan besar yang sudah berdiri lama di suatu wilayah sudah pasti memiliki kontribusi yang besar, sehingga akan tertangkap sebagai sektor unggulan pada metode LQ. Di sisi lain, perusahaan tersebut menghasilkan output yang besar namun stagnan, sehingga pertumbuhannya tidak lagi tinggi. Hal ini akan membuat perusahaan tersebut tidak lagi menjadi sektor unggulan di metode Tipologi Klassen dan analisis *Shift Share*.



<http://sumber.fakrad.bps.go.id>

BAB 4

Hasil Pembahasan

BAB 4

Hasil Pembahasan

A. Gambaran Perekonomian Kabupaten Sumba Barat

Perekonomian Sumba Barat mengalami ekspansi pasca *Covid-19*. Aktivitas ekonomi pada tahun 2022 memberikan nilai tambah ekonomi sekitar Rp2,5 triliun meningkat sekitar Rp166,51 milyar dibandingkan dengan tahun 2021. Kenaikan angka ini dipengaruhi oleh perubahan harga dan volume produksi barang atau jasa. Angka PDRB atas dasar harga konstan juga mengalami kenaikan dari Rp1.452,22 milyar pada tahun 2021 menjadi Rp1.499,06 milyar pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan selama tahun 2022 Sumba Barat mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 3,23 persen. Pertumbuhan PDRB ini disebabkan oleh meningkatnya produksi sebagai dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi *Covid-19*.

Selama lima tahun terakhir (2018-2022) struktur perekonomian Sumba Barat didominasi oleh 5 (lima) sektor, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Jasa Pendidikan; serta Konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor terhadap pembentukan PDRB di Sumba Barat.

Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Sumba Barat pada tahun 2022 berasal dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 28,67 persen disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 18,27 persen serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 14,91 persen. Ketiga sektor tersebut telah berkontribusi atas 61,85 persen perekonomian di Sumba Barat. Adapun sektor yang memiliki kontribusi besar keempat dan kelima, yaitu sektor Jasa Pendidikan sebesar 9,91

Pada Tahun 2022, sektor pertanian secara makro menyumbang 28,67 persen terhadap perekonomian Sumba Barat. Sektor ini juga menyerap hampir setengah dari pasar tenaga kerja Sumba Barat. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam kehidupan sosial ekonomi di Sumba Barat

persen dan sektor Konstruksi sebesar 6,56 persen. Tabel 4.1 ini adalah distribusi masing-masing sektor lapangan usaha di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2021 dan 2022.

Tabel 4.1
Distribusi PDRB Kabupaten Sumba Barat
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 (%)

Sektor	2021*	2022**
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28.07	28.67
B. Pertambangan dan Penggalian	1.06	1.04
C. Industri Pengolahan	1.79	1.81
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.06	0.07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.01	0.01
F. Konstruksi	6.62	6.56
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	17.61	18.27
H. Transportasi dan Pergudangan	1.98	2.02
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.35	0.43
J. Informasi dan Komunikasi	4.87	4.62
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.74	5.91
L. Real Estat	2.44	2.51
M,N. Jasa Perusahaan	0.12	0.12
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	15.66	14.91
P. Jasa Pendidikan	10.38	9.91
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.79	1.72
R,S,T,U. Jasa lainnya	1.45	1.42
PDRB	100	100

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat

Dalam melihat PDRB suatu wilayah diperlukan juga melihat laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan yang mengalami tren meningkat menandakan telah berlangsungnya pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan Kabupaten Sumba Barat

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumba Barat
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 (%)

Sektor	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.03	4.60
B. Pertambangan dan Penggalian	2.78	2.12
C. Industri Pengolahan	-0.68	6.21
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.96	9.94
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.69	2.92
F. Konstruksi	5.84	0.96
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	5.12	6.25
H. Transportasi dan Pergudangan	3.81	2.99
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.55	27.25
J. Informasi dan Komunikasi	1.34	1.20
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3.05	1.38
L. Real Estat	2.87	3.39
M,N. Jasa Perusahaan	-16.66	4.07
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	-12.15	1.17
P. Jasa Pendidikan	-0.22	0.22
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.89	1.98
R,S,T,U. Jasa lainnya	-4.24	1.71
PDRB	1.03	3.23

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat

Dari sisi pertumbuhan, tercatat seluruh sektor mengalami pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum meningkat 27,25 persen dari tahun 2021 yaitu Rp8,5 juta disusul oleh sektor Pengadaan Listrik dan Gas yang meningkat sebesar 9,9 persen dari tahun 2021 sebesar Rp1,53 juta. Di antara kelima sektor yang mendominasi struktur perekonomian Sumba Barat, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor memiliki laju

tertinggi yaitu meningkat 6,25 persen dari tahun 2021 sebesar Rp425,49 juta. Sedangkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan meningkat sebesar 4,60 persen dari tahun 2021 sebesar Rp678,46 juta.

B. Analisis Ekonomi Sektoral

Pembangunan ekonomi di suatu wilayah sangat ditentukan oleh sektor yang dominan dan paling berpengaruh terhadap perekonomian wilayah tersebut. Baik buruknya capaian kinerja sektor yang paling dominan, akan sangat berdampak pada kondisi perekonomian wilayah bersangkutan. Dengan demikian, informasi mengenai potret perekonomian wilayah dan sektor unggulan menjadi sangat penting sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi yang berbasis kewilayahan.

Penentuan potensi ekonomi suatu wilayah tidak dapat dilakukan tanpa ukuran yang jelas. Dalam publikasi ini, identifikasi sektor potensial di Kabupaten Sumba Barat menggunakan empat alat analisis, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ); Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Tipologi Klassen, dan Analisis *Shift Share* (SS). Hasil dari empat analisis tersebut kemudian akan disandingkan (*overlay*) sehingga dapat menunjukkan sektor-sektor usaha unggulan dan potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sumba Barat. Dalam menentukan sektor unggulan suatu wilayah, dipertimbangkan juga sektor-sektor yang dijadikan prioritas dan sasaran utama pembangunan oleh pemerintah daerah yang telah disusun dalam RPJMD Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2026. Mempertimbangkan hal tersebut, data yang akan digunakan dalam analisis ini adalah data tahun 2021 dan 2022.

Untuk mendapatkan sektor potensial dan unggulan di suatu wilayah, perlu ditetapkan wilayah analisis dan wilayah referensi atau wilayah yang acuan lebih besar. Dalam hal ini, wilayah analisis penelitian adalah Kabupaten Sumba Barat. Sementara wilayah referensi menggunakan Pulau Sumba. Sebagai gambaran, Pulau Sumba merupakan salah satu dari tiga gugus pulau besar di Wilayah Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba sendiri terdiri dari empat Kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Alasan dipilihnya Pulau Sumba sebagai wilayah referensi adalah karena persamaan dalam berbagai hal seperti budaya, kondisi infrastruktur, karakteristik penduduk, dan terutama adalah kesamaan dalam hal karakteristik perekonomian wilayah.

C. Hasil Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan analisis untuk mengetahui sektor basis dan mengidentifikasi keunggulan komparatif di Sumba Barat. Analisis ini digunakan untuk menganalisis sektor yang berpotensi untuk diekspor ke luar Sumba Barat sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang tidak berpotensi untuk diekspor atau hanya dapat mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri. Jika suatu sektor mempunyai angka LQ > 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan layak dikembangkan sebagai penggerak perekonomian, sebaliknya suatu sektor mempunyai angka LQ < 1 maka sektor tersebut sektor nonbasis dan kurang potensial untuk dikembangkan. Hasil analisis LQ di Kabupaten Sumba Barat tertera pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Location Quotient Kabupaten Sumba Barat Tahun 2022

Sektor	LQ	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.89	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0.84	Non Basis
C. Industri Pengolahan	1.49	Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.34	Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.70	Non Basis
F. Konstruksi	0.85	Non Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	1.32	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0.66	Non Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.13	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	0.85	Non Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.60	Basis
L. Real Estat	1.33	Basis
M,N. Jasa Perusahaan	1.39	Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	1.11	Basis
P. Jasa Pendidikan	0.82	Non Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.79	Non Basis
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.80	Non Basis

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3, sektor-sektor yang termasuk sektor basis di Kabupaten Sumba Barat adalah Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi, Makan, dan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib. Sektor Penyediaan Akomodasi, Makan, dan Minum memiliki nilai LQ tertinggi di Sumba Barat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan jumlah kunjungan wisatawan pada hotel wisata di Sumba Barat, seperti Hotel Nihiwatu yang merupakan salah satu hotel terbaik di dunia versi Conde Nast (CN) Traveler. Hotel ini merupakan hotel terbesar di Pulau Sumba bahkan di NTT sehingga menjadi sektor yang perlu diprioritaskan di Sumba Barat.

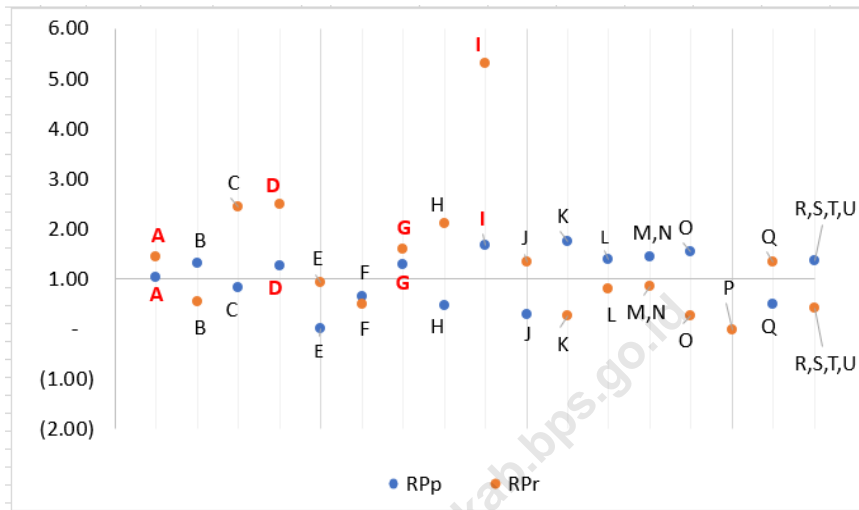
Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki nilai LQ tertinggi kedua. Hal ini menunjukkan keberadaan sektor ini sangat penting baik untuk menunjang perekonomian sektor lain maupun menyokong kehidupan sosial masyarakat. Sektor ini layak untuk diberikan perhatian lebih karena aktivitas perekonomian Sumba Barat yang didominasi oleh UMK, permodalannya lebih banyak berasal dari pinjaman. Semakin banyak dan mudah dalam memperoleh akses permodalan akan membuat lebih banyak UMK semakin berkembang dan secara tidak langsung akan mendongkrak perekonomian daerah.

Sektor dengan nilai LQ tertinggi ketiga adalah sektor Industri Pengolahan. Industri pengolahan di Kabupaten Sumba Barat didominasi oleh subsektor industri tekstil. Industri tekstil berupa usaha tenun rumah tangga banyak ditemukan di seluruh kecamatan di Sumba Barat. Industri pengolahan juga tujuh sektor lainnya yang merupakan sektor basis di Kabupaten Sumba Barat dapat dijadikan prioritas bagi perekonomian Sumba Barat untuk menggerakkan perekonomian Sumba Barat, terutama sektor– sektor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

C. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk melihat potensi sektor ekonomi dengan membandingkan pertumbuhan suatu sektor di Sumba Barat dengan Pulau Sumba. Analisis MRP terdiri dari dua komponen yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Penelitian (RPp) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr). Jika suatu sektor mempunyai angka $RPp > 1$ dan $RPr > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor potensial baik di Sumba Barat maupun di Pulau Sumba, sehingga layak untuk dikembangkan. Hasil analisis MRP di Kabupaten Sumba Barat tertera pada Grafik 4.1 berikut ini.

Gambar 4.1
Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022



Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yang memiliki nilai RPP > 1 dan RPR > 1 adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor potensial yang memiliki keunggulan komparatif baik di Sumba Barat maupun di Pulau Sumba.

Sektor Penyediaan Akomodasi, Makan, dan Minum memiliki nilai RPR tertinggi yaitu sebesar 5,32 artinya pertumbuhan sektor ini 5,32 kali lebih cepat di Sumba Barat daripada di Pulau Sumba. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu fokus utama dalam mendongkrak perekonomian Sumba Barat. Peningkatan sarana dan fasilitas kawasan wisata serta pengembangan destinasi pariwisata perlu terus dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, sehingga secara tidak langsung berdampak meningkatkan pertumbuhan sektor ini di Sumba Barat.

Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai RPP > 1 namun RPR < 1 adalah sektor Pertambangan dan Penggalian; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Lainnya. Sektor-sektor tersebut adalah sektor yang potensial hanya di Sumba Barat saja, namun tidak secara keseluruhan di Pulau Sumba. Adapun sektor yang memiliki nilai RPP < 1 dan RPR > 1 adalah sektor Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; serta Jasa Kesehatan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor yang potensial di Pulau Sumba namun kurang potensial di Sumba Barat.

D. Hasil Analisis Tipologi Klassen

Untuk menentukan suatu sektor unggulan dan menegaskan hasil analisis LQ sebelumnya, maka digunakan analisis Tipologi Klassen menggunakan data kontribusi dan pertumbuhan setiap sektornya. Analisis LQ menekankan suatu sektor unggulan berdasarkan peran kontribusinya terhadap perekonomian, sedangkan analisis tipologi Klassen berdasarkan kontribusi dan pertumbuhannya. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengukur pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumba Barat. Tipologi Klassen pada dasarnya memetakan wilayah berdasarkan dua indikator yaitu pertumbuhan pada sumbu vertikal dan kontribusi suatu sektor pada sumbu horizontal.


Hasil analisis tipologi Klassen dilampirkan pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022

Komponen	Kontribusi di Sumba Barat > Pulau Sumba	Kontribusi di Sumba Barat < Pulau Sumba
Pertumbuhan di Sumba Barat > Pulau Sumba	Kuadran I Sektor Unggulan Pengadaan Listrik dan Gas Perdagangan Besar dan Eceran Jasa Keuangan Real Estat Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan	Kuadran II Sektor Berkembang Pertanian Penggalian Jasa Pendidikan Jasa Lainnya
Pertumbuhan di Sumba Barat < Pulau Sumba	Kuadran III Sektor Potensial Industri Pengolahan	Kuadran IV Sektor Terbelakang Pengadaan Air Konstruksi Transportasi Informasi dan Komunikasi Jasa Pendidikan

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Sektor-sektor yang masuk di kuadran I diantaranya sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib adalah sektor yang memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang relatif lebih baik dibandingkan yang dicapai oleh Pulau Sumba. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor unggulan dan memiliki pertumbuhan yang pesat.



Kuadran II menunjukkan sektor yang pertumbuhannya lebih pesat dibandingkan Pulau Sumba, namun kontribusinya belum melebihi Pulau Sumba. Kondisi ini terjadi pada sektor Pertanian, Kehutanan; dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Jasa Pendidikan; serta Jasa Lainnya. Untuk masa yang akan datang, perkembangan sektor-sektor berkembang ini perlu ditingkatkan sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan menjadi basis perekonomian Kabupaten Sumba Barat.

Kuadran III menunjukkan bahwa Industri Pengolahan menjadi sektor yang potensial. Kuadran ini menunjukkan kondisi sebaliknya dimana distribusi atau kontribusinya besar terhadap perekonomian tetapi saat ini pertumbuhannya lebih kecil atau tertekan bila dibandingkan dengan Pulau Sumba. Diketahui bahwa pada tahun 2021, Industri Pengolahan di Provinsi Pulau Sumba berhasil tumbuh sebesar 7,43 persen, sedangkan Industri Pengolahan di Sumba Barat tumbuh sedikit di bawahnya sebesar 6,22 persen. Meskipun secara pengelompokan menggunakan Tipologi Klassen menghasilkan sektor potensial, namun pertumbuhan Industri Pengolahan di Sumba Barat tidak jauh berbeda dibandingkan pertumbuhan keseluruhan Industri Pengolahan di Pulau Sumba.

E. Hasil Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah yang dibandingkan dengan struktur perekonomian wilayah acuan. Analisis ini menggambarkan kinerja perekonomian sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan kinerja perekonomian wilayah referensi. Analisis *Shift Share* membagi atau menguraikan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sebagai perubahan atau peningkatan nilai suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam analisis *Shift Share* terdapat 3 komponen, yaitu *Regional Share* (RS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS). Angka RS yang selalu bernilai positif menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi terhadap sektor perekonomian di suatu wilayah. Adapun apabila PS suatu sektor bernilai negatif, maka sektor tersebut tidak bertumbuh dengan cepat. Sebaliknya, PS yang bernilai positif menunjukkan bahwa suatu sektor bertumbuh cepat atau progresif serta memiliki spesialisasi untuk menjadi sektor yang dominan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi Sumba Barat. Tidak hanya pertumbuhan, analisis *Shift Share* juga mampu menunjukkan kemampuan daya saing suatu sektor. Nilai DS yang bernilai positif

menunjukkan bahwa suatu sektor memiliki daya saing dimana suatu sektor di Sumba Barat mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lainnya pada wilayah acuan.

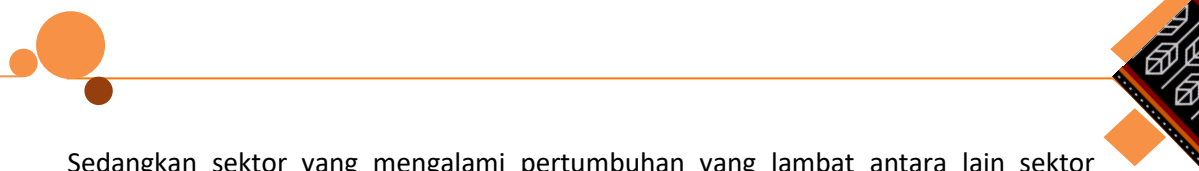
Tabel 4.5 berikut ini menjelaskan sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat (bernilai positif) dan lambat (bernilai negatif) berdasarkan komponen PS.

Tabel 4.5
Nilai Komponen *Proportional Shift* Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022

Sektor	PS	Ket.
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.297,10	Cepat
B. Pertambangan dan Penggalian	-252,25	Lambat
C. Industri Pengolahan	1.100,29	Cepat
D. Pengadaan Listrik dan Gas	47,09	Cepat
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,40	Lambat
F. Konstruksi	-539,69	Lambat
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	4.608,08	Cepat
H. Transportasi dan Pergudangan	1.158,76	Cepat
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	696,65	Cepat
J. Informasi dan Komunikasi	958,36	Cepat
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	-1.960,53	Lambat
L. Real Estat	-231,87	Lambat
M,N. Jasa Perusahaan	-7,87	Lambat
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	-5.315,96	Lambat
P. Jasa Pendidikan	-3.977,91	Lambat
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	266,78	Cepat
R,S,T,U. Jasa Lainnya	-428,96	Lambat

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Pada tabel 4.4 tersebut diketahui selama tahun 2021-2022 secara rata-rata sektor yang mengalami pertumbuhan cepat adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap sektor tersebut



Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan yang lambat antara lain sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; serta Jasa lainnya. Pengaruh pertumbuhan sektoral yang negatif ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektoral yang ada di Pulau Sumba dengan kabupaten/kota lainnya, seperti adanya perubahan kebijakan perpajakan, subsidi, struktur pasar, dan lainnya. Sektor yang mengalami pertumbuhan lambat ini perlu dipacu lagi agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Barat.

Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan dan prasarana sosial ekonomi, serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah yang bersangkutan. Tingkat daya saing wilayah dengan wilayah acuan dalam analisis *Shift Share* dicerminkan dalam komponen DS (pertumbuhan daya saing wilayah). Dua komponen *shift* (pergeseran) pada metode analisis *Shift Share* memisahkan unsur-unsur atau pengaruh pertumbuhan Pulau Sumba yang bersifat eksternal dan internal. *Shifting* atau pergeseran yang terjadi pada komponen pertumbuhan sektoral adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor luar yang bekerja secara menyeluruh di Pulau Sumba, sedangkan *shifting* atau pergeseran yang terjadi pada komponen pertumbuhan daya saing wilayah adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor khusus yang bekerja di wilayah Sumba Barat.

Sektor yang memiliki daya saing baik mengindikasikan bahwa persaingan pada sektor tersebut berjalan baik sehingga kualitas yang disajikan kepada masyarakat konsumen menjadi semakin baik. Daya saing baik menjadikan produsen atau pengusaha dari masing-masing sektor tersebut menjadi terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya sehingga mampu bersaing dengan produsen atau pengusaha pada sektor serupa. Sektor yang berdaya saing diharapkan mampu meningkatkan perekonomian wilayah tersebut. Apabila nilai DS lebih dari nol maka sektor tersebut mempunyai daya saing yang baik, sebaliknya nilai DS kurang dari nol maka sektor tersebut kurang berdaya saing. Sektor yang kurang memiliki daya saing perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan daya saingnya sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi secara umum. Berikut ini adalah Tabel 4.6 yang berisi nilai komponen DS pada masing-masing sektor di Sumba Barat yang dianalisis selama tahun 2021 hingga 2022. Sektor DS menunjukkan sektor yang berdaya saing tinggi (nilai DS positif), sedangkan sektor TDS menunjukkan sektor yang tidak atau kurang berdaya saing. (nilai DS negatif)

Tabel 4.6
Nilai Komponen *Differential Shift* Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022

Sektor	PS	Ket.
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	646.22	DS
B. Pertambangan dan Penggalian	89.08	DS
C. Industri Pengolahan	-305.05	TDS
D. Pengadaan Listrik dan Gas	21.21	DS
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-4.48	TDS
F. Konstruksi	-517.29	TDS
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	3,690.09	DS
H. Transportasi dan Pergudangan	-1,176.32	TDS
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	582.10	DS
J. Informasi dan Komunikasi	-2,657.77	TDS
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	517.24	DS
L. Real Estat	350.84	DS
M,N. Jasa Perusahaan	18.49	DS
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	949.74	DS
P. Jasa Pendidikan	372.22	DS
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-537.45	TDS
R,S,T,U. Jasa Lainnya	108.70	DS

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6, beberapa sektor yang berdaya saing tinggi terhadap kabupaten/kota lain di Pulau Sumba diantaranya adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; serta Jasa Lainnya. dan kegiatan sosial sedangkan sektor sisanya kurang bersaya saing. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persaingan yang baik di antara sektor-sektor tersebut sehingga output yang disajikan produsen sektor-sektor tersebut kepada konsumen menjadi lebih berkualitas.

Analisis pergeseran pertumbuhan berikutnya adalah dengan menggunakan diagram kartesius. Diagram kartesius antara PS (sumbu x) dan DS (sumbu y) pada Tabel 4.7 menjelaskan tiga sektor di kuadran I, tujuh sektor di kuadran II, empat sektor III, dan dua sektor di kuadran IV.

Tabel 4.7
Hasil Analisis *Shft Share* Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022

Komponen	PS +	PS -
DS +	<p>Kuadran I Pertumbuhan Cepat Berdaya Saing Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Pengadaan Listrik dan Gas Perdagangan Besar dan Eceran</p>	<p>Kuadran II Pertumbuhan Lambat Berdaya Saing Pertambangan & Penggalian Jasa Keuangan Real Estat Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan Jasa Pendidikan Jasa Lainnya</p>
DS -	<p>Kuadran III Pertumbuhan Cepat Tidak Berdaya Saing Industri Pengolahan Transportasi Informasi dan Komunikasi Jasa Kesehatan</p>	<p>Kuadran IV Pertumbuhan Lambat Tidak Berdaya Saing Pengadaan Air Konstruksi</p>

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Sektor yang berada di kuadran I adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; serta Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor. Ketiga sektor ini masuk ke dalam sektor unggulan, artinya ketiga sektor ini memiliki pertumbuhan sektor yang cepat dan berdaya saing baik. Sektor yang termasuk dalam kuadran II atau sektor dengan pertumbuhan lambat namun berdaya saing baik adalah sektor Pertambangan dan Penggalian; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib ; Jasa Pendidikan; serta Jasa Lainnya. Adapun sektor yang termasuk ke dalam kuadran III adalah sektor Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; serta Jasa Kesehatan. Artinya keempat sektor ini merupakan sektor dengan pertumbuhan cepat namun daya saingnya masih kurang. Artinya kurang adanya inovasi di

antara pengusaha-pengusaha sektor ini sehingga kualitas output yang diberikan masih kurang bersaing satu sama lain. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang serta Konstruksi merupakan memiliki pertumbuhan lambat dan daya saing yang kurang baik. Hal ini bisa dikarenakan kurang adanya persaingan di antara pengusaha sehingga tidak terciptanya iklim bisnis yang berdaya saing baik.

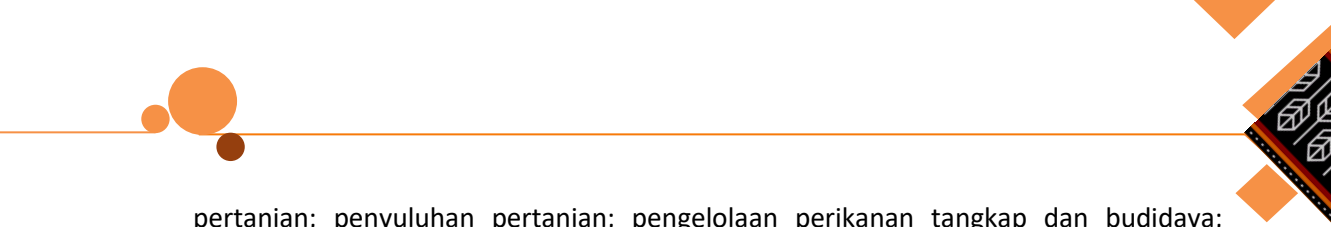
Berdasarkan Tabel 4.7 dapat disimpulkan sektor-sektor di Kabupaten Sumba Barat relatif baik dari segi pertumbuhan maupun dari daya saing. Sektor yang perlu diperhatikan adalah sektor Konstruksi karena sektor tersebut memiliki pertumbuhan lambat dan daya saing kurang baik. Pemerintah Daerah terus menggencarkan pembangunan infrastruktur dan bahkan menjadi salah satu prioritas utama pembangunan karena secara tidak langsung berdampak pada pertumbuhan Sektor Konstruksi. Infrastruktur seperti pembangunan kantor-kantor pemerintahan, jalan-jalan penghubung antar kecamatan, saluran irigasi, serta pembangunan-pembangunan lainnya terus dilakukan. Pembangunan infrastruktur di berbagai bidang ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dalam rangka mendongkrak perekonomian Kabupaten Sumba Barat.

F. Hasil Analisis *Overlay*

Analisis *overlay* ini digunakan untuk menentukan sektor yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di suatu wilayah sehingga analisis ini merupakan analisis lanjutan dari analisis pada penjelasan sebelumnya. Dari empat jenis analisis yang dilakukan, untuk menentukan sektor unggulan dilakukan dengan analisis *overlay* (gabungan) keempat analisis yaitu dengan sektor yang merupakan sektor basis dalam analisis LQ, sektor yang memiliki nilai RPP dan RPr lebih dari satu, sektor-sektor yang masuk kuadran I dalam analisis Tipologi Klassen, serta memiliki nilai PS dan DS yang positif.

Dalam publikasi ini, penentuan sektor unggulan juga melihat sektor-sektor yang dijadikan fokus pemerintah daerah dalam rencana pembangunan jangka menengah yang sudah tertuang dalam RPJMD. Dalam RPJMD Kabupaten Sumba Barat telah ditetapkan beberapa sektor yang dijadikan prioritas dan sasaran utama dalam pembangunan lima tahun ke depan. Adapun beberapa sektor ekonomi yang menjadi prioritas dan sasaran utama pemerintah daerah yang tertuang dalam Program Prioritas Pembangunan Daerah RPJMD Kabupaten Sumba Barat 2021-2026 ada enam, diantaranya sebagai berikut.

- Prioritas 1 Pembangunan Ekonomi Berbasis Pariwisata dengan beberapa program daerah yang dilakukan diantaranya program penyediaan dan pengembangan sarana



pertanian; penyuluhan pertanian; pengelolaan perikanan tangkap dan budidaya; pengolahan dan pemasaran hasil perikanan; peningkatan daya tarik destinasi wisata; pemasaran pariwisata; pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif; pengawasan dan pemeriksaan koperasi; pemberdayaan usaha menengah, kecil, dan mikro (UMKM); peningkatan sarana distribusi perdagangan; penggunaan dan pemasaran produk dalam negeri; serta perencanaan dan pembangunan industri.

- Prioritas 2 Pembangunan Kesehatan dan Penurunan *Stunting* dengan beberapa program daerah yang dilakukan diantaranya program pemenuhan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat; peningkatan kapasitas kesehatan sumber daya manusia; penyediaan farmasi, alat kesehatan dan makanan minuman; serta pemberdayaan masyarakat di bidang Kesehatan.
- Prioritas 3 Pembangunan Pendidikan dengan beberapa program daerah yang dilakukan diantaranya program pengelolaan pendidikan; pendidik dan tenaga kependidikan; pengelolaan pendidikan nonformal/kesetaraan; pengembangan kapasitas daya saing kepemudaan dan keolahragaan; serta pembinaan perpustakaan.
- Prioritas 4 Pemenuhan Infrastruktur Pelayanan Dasar dengan beberapa program daerah yang dilakukan diantaranya program pengelolaan sumber daya air (SDA); pengelolaan dan pengembangan sistem penyediaan air minum, limbah, dan sistem drainase; penataan bangunan gedung; penyelenggaraan jalan; pengembangan jasa konstruksi; peningkatan prasarana, sarana, dan utilitas umum (PSU); serta penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan (LLAJ).
- Prioritas 5 Reformasi Birokrasi dengan beberapa program daerah yang dilakukan diantaranya program perekonomian dan pembangunan; perencanaan, pengendalian, dan evaluasi pembangunan daerah; koordinasi dan sinkronisasi perencanaan pembangunan daerah; serta penelitian dan pengembangan daerah.
- Prioritas 6 Desa dan Kota BERSERI (Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah) dengan beberapa program daerah yang dilakukan diantaranya program perencanaan lingkungan hidup; penataan desa; pemberdayaan masyarakat desa dan kelurahan; penyelenggaraan urusan pemerintahan umum; serta pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa.

Jika hasil analisis *overlay* dengan sektor-sektor yang tertuang dalam RPJMD disandingkan, maka terdapat tiga sektor unggulan di Sumba Barat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

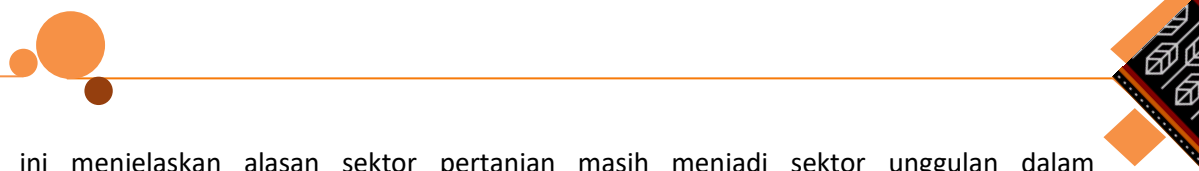
Tabel 4.8
Hasil Analisis Overlay Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2022

Sektor	Analisis Ekonomi Sektoral					RPJMD Sumba Barat 2021-2026	Kesimpulan
	LQ	MRP	Tipologi Klassen	Shift Share	Overlay		
A		+	+	+	√	√	Unggulan
B			+				Terbelakang
C	+		+			√	Berkembang
D	+	+	+	+	√		Potensial
E							Terbelakang
F						√	Berkembang
G	+	+	+	+	√	√	Unggulan
H						√	Terbelakang
I	+	+	+	+	√	√	Unggulan
J							Terbelakang
K	+		+			√	Berkembang
L	+		+				Terbelakang
M, N	+		+				Terbelakang
O	+		+			√	Berkembang
P			+			√	Berkembang
Q						√	Berkembang
R, S, T, U			+				Terbelakang

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat (diolah)

Potensi yang besar dari sektor-sektor tersebut adalah karena berbagai alat analisis yang digunakan menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi ini merupakan sektor basis, sektor yang berdaya saing, sekaligus memiliki rasio pertumbuhan yang baik jika dibandingkan dengan perekonomian di Pulau Sumba.

Potensi sektor di suatu wilayah memang bergantung pada sumber daya yang dimiliki, seperti Sumba Barat yang merupakan salah satu kabupaten yang lahan pertaniannya cukup subur di Pulau Sumba dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, sektor ini menyerap sekitar setengah dari pasar tenaga kerja Sumba Barat. Hal

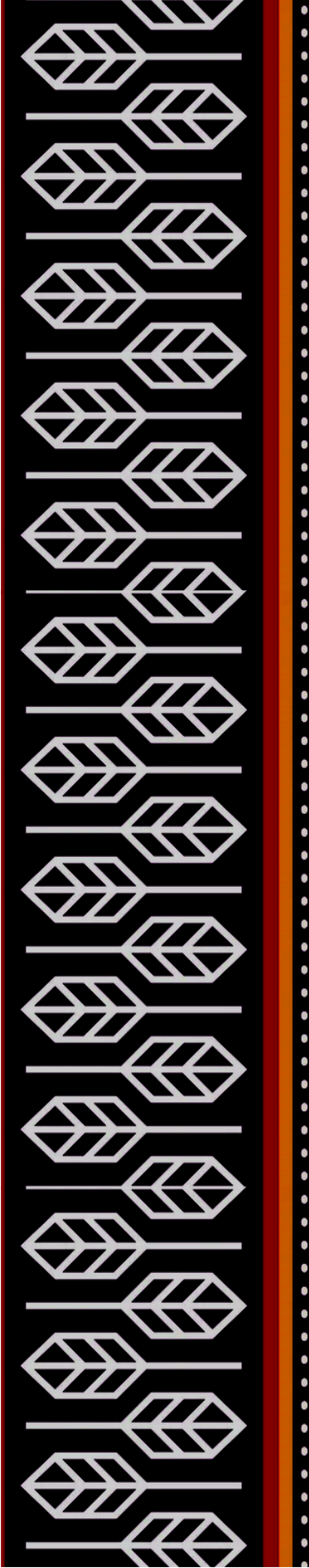


ini menjelaskan alasan sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Sumba Barat.

Sebagai wilayah yang masih bersandar pada hasil sektor pertanian, Kabupaten Sumba Barat dapat dikatakan masih belum mampu memenuhi kebutuhan domestiknya secara mandiri, khususnya untuk konsumsi non pertanian. Hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan Kabupaten Sumba Barat cukup bergantung dari luar daerah. Kondisi ini menyebabkan proses distribusi barang dan jasa memiliki peranan penting untuk tetap menjaga ketersediaan kebutuhan domestik dan kestabilan harga. Secara umum, aktivitas Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Pulau Sumba merupakan katalisator yang mendorong ekonomi. Kehadiran UMKM yang mayoritas bergerak dalam sektor ini membutuhkan pengembangan secara kontinu untuk terus mempertahankan eksistensinya sebagai sektor dengan kontribusi terbesar ketiga dalam PDRB. Peran pemerintah dan pihak terkait dalam pengembangan sektor ini dapat melalui penyediaan akses modal yang mudah dan terjangkau, mempermudah akses transportasi hingga ke desa-desa agar margin perdagangan menjadi lebih kecil serta usaha lokal dapat terus bersaing dan berkembang.

Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum menjadi sektor unggulan di Sumba Barat. Kondisi ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu fokus utama dalam mendorong perekonomian Sumba Barat karena dampaknya juga menyebar ke sektor perekonomian lainnya. Pembangunan ekonomi berbasis pariwisata melalui peningkatan daya tarik destinasi wisata, pemasaran pariwisata, pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif perlu secara terus menerus dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada semakin pesatnya pertumbuhan sektor ini di Sumba Barat, seperti yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Sumba Barat Tahun 2021-2026 dimana sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah. Pertumbuhan sektor ini yang cukup besar didukung oleh Pulau Sumba sebagai salah satu destinasi wisata alam dan wisata budaya menjadikan sektor ini sebagai alternatif primadona baru untuk menggenjot perekonomian masyarakat.

Untuk sektor-sektor ekonomi lainnya yang secara analisis *overlay* termasuk sektor potensial, berkembang, maupun terbelakang, pemerintah daerah tidak bisa mengesampingkan hal tersebut. Pemerintah harus terus berusaha meningkatkan nilai tambah dari sektor tersebut melalui kebijakan maupun program yang menyokong sektor tersebut, sehingga dapat membantu perekonomian di Sumba Barat.



<http://sumber.fakultasbps.id>

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan


Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa Sumba Barat memiliki empat sektor potensial, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pengadaan Listrik dan Gas (D); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); serta Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (I). Meskipun demikian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas tidak menjadi prioritas pembangunan oleh Pemerintah Daerah sehingga sektor tersebut dikatakan sebagai sektor potensial. Adapun sektor-sektor ekonomi unggulan di Sumba Barat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); serta Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (I).

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah Pemerintah Daerah dapat menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi untuk menjaga momentum perkembangan sektor unggulan seperti lebih mengutamakan pengembangan sektor pertanian, perdagangan, serta akomodasi dan penyediaan makan minum sebagai prioritas pembangunan ekonomi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pendapatan masyarakat, dan peningkatan PDRB Sumba Barat. Selain itu, untuk mendukung akselerasi perekonomian Sumba Barat, Pemerintah Daerah juga perlu mendorong akselerasi pertumbuhan sektor-sektor potensial seperti sektor Pengadaan Listrik dan Gas yang juga berpotensi dalam perekonomian Sumba Barat.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolyn. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolyn. 2010. Ekonomi Pembangunan, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Sumba Barat. 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Barat Menurut Lapangan Usaha 2018-2022. Sumba Barat.
- Freddy, Rangkuti. 2001. Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Glasson, Jhon. 1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta. LPFEUI.
- Kuncoro, Mudrajad dan Hairul Aswandi. 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 17, Nomor 1, Tahun 2002: 27 45, BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. Strategi : Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muzamil. 2001. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Musi Rawas. Tesis (Unpublished), Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Pemerintah Daerah Sumba Barat. 2021. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumba Barat 2021-2026. Sumba Barat.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama. Padang :Penerbit Baduose Media.



Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis *Shift-Share* Perkembangan dan Penerapan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI) Nomor 1, Tahun III: 43-54, BPFE, Yogyakarta.

Tarigan, Robinson. 2003. Ekonomi Regional. Bumi Aksara, Jakarta.

Thoha, Mahmud dan Soekarni, M. 2000. Studi Kelayakan Ekonomi Pembentukan Propinsi Baru: Kasus Banten. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP). VIII 2000.

Yusuf, Maulana. 1999. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol XLVII, Nomor 2, Tahun 1999: 219-233.

<https://sumbabarakab.go.id>



<https://sumbabaratkab.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1.

**PDRB ADHB dan PDRB ADHK Tahun 2021-2022
Kabupaten Sumba Barat dan Pulau Sumba**

Sektor	PDRB Kabupaten Sumba Barat			PDRB Pulau Sumba		
	ADHB	ADHK	ADHB	ADHK	ADHB	ADHK
	2022	2021	2022	2021	2021	2022
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
A - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	740.650,00	383.740,00	401.380,00	4.771.802,74	2.581.909,24	2.696.248,10
B - Pertambangan dan Penggalian	26.910,00	17.820,00	18.200,00	184.671,53	119.531,38	121.482,76
C - Industri Pengolahan	46.870,00	25.090,00	26.650,00	181.813,18	91.036,54	97.803,70
D - Pengadaan Listrik dan Gas	1.770,00	1.040,00	1.140,00	7.618,32	4.648,57	5.000,74
E - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	220,00	160,00	160,00	1.817,39	1.447,92	1.488,45
F - Konstruksi	169.420,00	98.980,00	99.940,00	1.144.314,46	744.206,37	755.313,75
G - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	471.960,00	259.240,00	275.440,00	2.062.906,50	1.181.348,87	1.238.356,14
H - Transportasi dan Pergudangan	52.210,00	34.040,00	35.060,00	458.833,38	238.613,68	254.009,48
I - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.200,00	5.290,00	6.730,00	30.330,10	16.077,70	18.685,07
J - Informasi dan Komunikasi	119.420,00	92.170,00	93.280,00	812.942,47	677.863,48	705.573,48
K - Jasa Keuangan dan Asuransi	152.680,00	86.720,00	87.920,00	549.698,73	293.236,48	295.545,16
L - Real Estate	64.880,00	36.450,00	37.680,00	280.555,29	169.307,84	173.391,46
M, N - Jasa Perusahaan	3.040,00	1.620,00	1.680,00	12.572,36	6.937,63	7.115,38
O - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	385.100,00	232.810,00	235.540,00	2.001.762,25	1.250.197,52	1.259.757,60
P - Jasa Pendidikan	256.120,00	127.480,00	127.760,00	1.799.195,52	879.312,48	878.676,35
Q - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	44.320,00	25.940,00	26.460,00	324.122,73	169.536,44	176.447,64
R, S, T, U - Jasa lainnya	36.560,00	23.630,00	24.030,00	262.522,49	158.453,29	160.406,63
PDRB	2.583.330,00	1.452.220,00	1.499.050,00	14.887.479,44	8.583.665,43	8.845.301,89

Lampiran 2.

Hasil Analisis Location Quotient Tahun 2022

Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba

Sektor	PDRB ADHB 2022		LQ
	Sumba Barat	Pulau Sumba	
[1]	[2]	[3]	[4]
A - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	740.650,00	4.771.802,74	0,89
B - Pertambangan dan Penggalian	26.910,00	184.671,53	0,84
C-Industri Pengolahan	46.870,00	181.813,18	1,49
D - Pengadaan Listrik dan Gas	1.770,00	7.618,32	1,34
E - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	220,00	1.817,39	0,70
F - Konstruksi	169.420,00	1.144.314,46	0,85
G - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	471.960,00	2.062.906,50	1,32
H - Transportasi dan Pergudangan	52.210,00	458.833,38	0,66
I - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.200,00	30.330,10	2,13
J - Informasi dan Komunikasi	119.420,00	812.942,47	0,85
K - Jasa Keuangan dan Asuransi	152.680,00	549.698,73	1,60
L - Real Estate	64.880,00	280.555,29	1,33
M,N - Jasa Perusahaan	3.040,00	12.572,36	1,39
O - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	385.100,00	2.001.762,25	1,11
P - Jasa Pendidikan	256.120,00	1.799.195,52	0,82
Q - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	44.320,00	324.122,73	0,79
R,S,T,U - Jasa lainnya	36.560,00	262.522,49	0,80
PDRB	2.583.330,00	14.887.479,44	

Lampiran 3.

Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Tahun 2021-2022 Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba

Sektor	PDRB Kabupaten Sumba Barat			PDRB Pulau Sumba		Analisis Model Rasio Pertumbuhan	
	ADHK			ADHK		RPp	RPt
	2021	2022	2022	2021	2022		
[1]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
A - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	383.740,00	401.380,00	2.581.909,24	2.696.248,10	1,04	1,45	
B - Pertambangan dan Penggalian	17.820,00	18.200,00	119.531,38	121.482,76	1,31	0,54	
C - Industri Pengolahan	25.090,00	26.650,00	91.036,54	97.803,70	0,84	2,44	
D - Pengadaan Listrik dan Gas	1.040,00	1.140,00	4.648,57	5.000,74	1,27	2,49	
E - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	160,00	160,00	1.447,92	1.488,45	-	0,92	
F - Konstruksi	98.980,00	99.940,00	744.206,37	755.313,75	0,65	0,49	
G - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	259.240,00	275.440,00	1.181.348,87	1.238.356,14	1,29	1,58	
H - Transportasi dan Pergudangan	34.040,00	35.060,00	238.613,68	254.009,48	0,46	2,12	
I - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.290,00	6.730,00	16.077,70	18.685,07	1,68	5,32	
J - Informasi dan Komunikasi	92.170,00	93.280,00	677.863,48	705.573,48	0,29	1,34	
K - Jasa Keuangan dan Asuransi	86.720,00	87.920,00	293.236,48	295.545,16	1,76	0,26	
L - Real Estate	36.450,00	37.680,00	169.307,84	173.391,46	1,40	0,79	
M,N - Jasa Perusahaan	1.620,00	1.680,00	6.937,63	7.115,38	1,45	0,84	
O - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	232.810,00	235.540,00	1.250.197,52	1.259.757,60	1,53	0,25	
P - Jasa Pendidikan	127.480,00	127.760,00	879.312,48	878.676,35	-	0,02	
Q - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	25.940,00	26.460,00	169.536,44	176.447,64	0,49	1,34	
R,S,T,U - Jasa lainnya	23.630,00	24.030,00	158.453,29	160.406,63	1,37	0,40	
PDRB	1.452.220,00	1.499.050,00	8.583.665,43	8.845.301,89			

Lampiran 4.

Hasil Analisis Tipologi Klasen Tahun 2021-2022

Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba

Sektor	PDRB Kabupaten Sumba Barat				PDRB Pulau Sumba				Analisis Tipologi Klasen				
	ADHB 2022	ADHK 2021	ADHB 2022	ADHK 2022	ADHB 2022	ADHK 2021	ADHB 2021	ADHK 2022	G1	G	S1	S	
A - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]		
B - Pertambangan dan Penggalian	740.650,00	383.740,00	401.380,00	4.771.802,74	2.581.909,24	2.696.248,10	4,60	4,43	0,29	0,32			
C - Industri Pengolahan	26.910,00	17.820,00	18.200,00	184.671,53	119.531,38	121.482,76	2,13	1,63	0,01	0,01			
D - Pengadaan Listrik dan Gas	46.870,00	25.090,00	26.650,00	181.813,18	91.036,54	97.803,70	6,22	7,43	0,02	0,01			
E - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.770,00	1.040,00	1.140,00	7.618,32	4.648,57	5.000,74	9,62	7,58	0,00	0,00			
F - Konstruksi	220,00	160,00	160,00	1.817,39	1.447,92	1.488,45	-	2,80	0,00	0,00			
G - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	169.420,00	98.980,00	99.940,00	1.144.314,46	744.206,37	755.313,75	0,97	1,49	0,07	0,08			
H - Transportasi dan Pergudangan	471.960,00	259.240,00	275.440,00	2.062.906,50	1.181.348,87	1.238.356,14	6,25	4,83	0,18	0,14			
I - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	52.210,00	34.040,00	35.060,00	458.833,38	238.613,68	254.009,48	3,00	6,45	0,02	0,03			
J - Informasi dan Komunikasi	11.200,00	5.290,00	6.730,00	30.330,10	16.077,70	18.685,07	27,22	16,22	0,00	0,00			
K - Jasa Keuangan dan Asuransi	119.420,00	92.170,00	93.280,00	812.942,47	677.863,48	705.573,48	1,20	4,09	0,05	0,05			
L - Real Estate	152.680,00	86.720,00	87.920,00	549.698,73	293.236,48	295.545,16	1,38	0,79	0,06	0,04			
M,N - Jasa Perusahaan	64.880,00	36.450,00	37.680,00	280.555,29	169.307,84	173.391,46	3,37	2,41	0,03	0,02			
O - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.040,00	1.620,00	1.680,00	12.572,36	6.937,63	7.115,38	3,70	2,56	0,00	0,00			
P - Jasa Pendidikan	385.100,00	232.810,00	235.540,00	2.001.762,25	1.250.197,52	1.259.757,60	1,17	0,76	0,15	0,13			
Q - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	256.120,00	127.480,00	127.760,00	1.799.195,52	879.312,48	878.676,35	0,22	- 0,07	0,10	0,12			
R,S,T,U - Jasa lainnya	44.320,00	25.940,00	26.460,00	324.122,73	169.536,44	176.447,64	2,00	4,08	0,02	0,02			
PDRB	36.560,00	23.630,00	24.030,00	262.522,49	158.453,29	160.406,63	1,69	1,23	0,01	0,02			
	2.583.330,00	1.452.220,00	1.499.050,00	14.887.479,44	8.583.665,43	8.945.301,89							

Lampiran 5.

Hasil Analisis Shift Share Tahun 2021-2022
Kabupaten Sumba Barat dengan Wilayah Referensi Pulau Sumba

Sektor	PDRB Kabupaten Sumba Barat			PDRB Pulau Sumba			Analisis Shift Share				
	ADHK			ADHK			RS	PS	DS	SS	
	2021	2022	2023	2021	2022	2023					
[1]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]		
A - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	383.740,00	401.380,00	2.581.909,24	2.696.248,10	11.696,68	5.297,10	646,22	17.640,00			
B - Pertambangan dan Penggalian	17.820,00	18.200,00	119.531,38	121.482,76	543,17	- 252,25	89,08	380,00			
C - Industri Pengolahan	25.090,00	26.650,00	91.036,54	97.803,70	764,76	1.100,29	- 305,05	1.560,00			
D - Perdagangan Listrik dan Gas	1.040,00	1.140,00	4.648,57	5.000,74	31,70	47,09	21,21	100,00			
E - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	160,00	160,00	1.447,92	1.488,45	4,88	- 0,40	- 4,48	-			
F - Konstruksi	98.980,00	99.940,00	744.206,37	755.313,75	3.016,98	-1.539,69	- 517,29	960,00			
G - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	259.240,00	275.440,00	1.181.348,87	1.238.356,14	7.901,83	4.608,08	3.690,09	16.200,00			
H - Transportasi dan Pergudangan	34.040,00	35.060,00	238.613,68	254.009,48	1.037,56	1.158,76	-1.176,32	1.020,00			
I - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.290,00	6.730,00	16.077,70	18.685,07	161,24	696,65	582,10	1.440,00			
J - Informasi dan Komunikasi	92.170,00	93.280,00	677.863,48	705.573,48	2.809,41	958,36	-2.657,77	1.110,00			
K - Jasa Keuangan dan Asuransi	86.720,00	87.920,00	293.236,48	295.545,16	2.643,29	-1.960,53	517,24	1.200,00			
L - Real Estate	36.450,00	37.680,00	169.307,84	173.391,46	1.111,02	- 231,87	350,84	1.230,00			
M,N - Jasa Perusahaan	1.620,00	1.680,00	6.937,63	7.115,38	49,38	- 7,87	18,49	60,00			
O - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	232.810,00	235.540,00	1.250.197,52	1.259.757,60	7.096,22	-5.315,96	949,74	2.730,00			
P - Jasa Pendidikan	127.480,00	127.760,00	879.312,48	878.676,35	3.885,68	-3.977,91	372,22	280,00			
Q - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	25.940,00	26.460,00	169.536,44	176.447,64	790,67	266,78	- 537,45	520,00			
R,S,T,U - Jasa lainnya	23.630,00	24.030,00	158.453,29	160.406,63	720,26	- 428,96	108,70	400,00			
PDRB	1.452.220,00	1.499.050,00	8.583.665,43	8.845.301,89							

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SUMBA BARAT
BPS-Statistics Of Sumba Regency

Jl. Weekarou, Waikabubak- Nusa Tenggara Timur - 87200
Telp/Faks. (0387) 21256, Email: bps5301@bps.go.id